

Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter Religius di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung

Sri Hidayati Nursa'adah¹, Lilik Sriyanti²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Email: sribidayatins@gmail.com¹, lilik_s@iainsalatiga.ac.id²

Abstrak

SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap merupakan sekolah yang berada di daerah terpencil. Rendahnya taraf ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat membuat pola pikir acuh tak acuh terhadap pendidikan, khususnya pendidikan karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana desain, implementasi serta faktor yang menghambat kegiatan penanaman karakter religius pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan prosedur mengumpulkan, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan yang kemudian di verifikasi. Temuan hasil penelitian: (1) Desain dan implementasi kegiatan penanaman karakter religius pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung antara lain: penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di luar kelas, penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler, penanaman karakter religius melalui kegiatan peringatan hari besar Islam. (2) Pola kolaborasi antara orang tua dan guru antara lain, komunikasi langsung, kunjungan sekolah ke rumah siswa (*parenting visitation*), kerjasama dengan komite sekolah, kegiatan doa bersama orang tua siswa. (3) Faktor penghambat kolaborasi: Keterbatasan komunikasi, partisipasi orang tua yang rendah, ketidak sesuaian prioritas, kurangnya evaluasi.

Kata kunci: *pola kolaborasi, penanaman karakter religius, SMP N 2 Candirotto Satu Atap Temanggung*

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dasar untuk mengembangkan potensi fitrahnya, oleh karena itu keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang utama (Makhmudah, 2018). Demikian juga dengan penanaman keagamaan pada seorang anak semestinya dimulai dari lingkup keluarga, dan peran terbesar pada proses penanaman nilai keagamaan anak ini terletak pada kedua orang tuanya (Ananda, 2017). Sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya memiliki andil dalam menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau bahkan beragama Majusi (al-Asqalani, 2009). Hadis Nabi Saw. tersebut menunjukkan bahwa kondisi keberagamaan seorang anak ditentukan oleh pengaruh keyakinan dari kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan karena seorang anak pada umumnya berada dalam kondisi lemah, pasif dan tunduk pada dominasi keyakinan keberagamaan kedua orang tuanya (Damanhuri, 2014).

Dikatakan di dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk selalu menjaga diri kita dan keluarga kita dari siksa api neraka (Q.S.At-Tahrim: 6). Tafsir al-Misbah menjelaskan, dalam surah at-Tahrim ayat 6

tersebut digambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat ini berhubungan dengan pria dan wanita yang dalam sebuah keluarga berperan sebagai ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangannya masing-masing. Tanggung jawab itu adalah untuk membimbing dan mendidik mereka sehingga semua anggota keluarga dapat terhindar dari api neraka (Shihab, 2017).

Segala perilaku orangtua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan mempunyai dampak pada pembentukan karakter seorang anak (Megawangi, 2004). Adapun karakter itu sendiri dapat diartikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain (Zubaedi, 2012). Realita yang terjadi sekarang ini bahwa telah terjadi kemunduran peradaban manusia seiring dengan kemunduran karakter dari para remaja (Fahmi et al., 2021). Salah satu contohnya, sebagaimana ditulis Kompas. com pada tanggal 7 September 2021 tentang tawuran pelajar yang melibatkan SMKN 3 dan SMKN 4 Semarang. Contoh kasus yang lain adalah sebagaimana yang ditulis dalam Detik .com tentang seorang pelajar SMA tewas karena tawuran antar pelajar yang terjadi di Serpong Tangerang Selatan pada Desember 2021. Dua kejadian tersebut telah memberikan gambaran bahwa saat ini telah terjadi kemunduran karakter dari para remaja.

Diperlukan suatu upaya untuk mengatasi terjadinya krisis karakter dan perilaku menyimpang tersebut, dan hal ini menjadi tanggung jawab orang tua, pendidik serta masyarakat (Hendayani, 2019; Mannuhung, 2019). Adanya Relasi yang kuat antara sekolah keluarga dan masyarakat tak terbantah sebagai sesuatu yang penting bagi keberhasilan pendidikan karakter pada anak (Daheri dkk, 2019). Guru dengan pembiasaan di sekolah sedangkan orang tua dengan pembiasaan dan pengasuhan di rumah. Antara kedua elemen tersebut harus tercipta sebuah kerjasama dan komunikasi agar dapat mendukung terciptanya kualitas karakter anak yang menjadi lebih baik (Hendayani, 2019).

SMP Negeri 2 Candiroto Satu Atap adalah sekolah yang berada di daerah yang terpencil yang memiliki jumlah anak usia sekolah banyak namun minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP sangat rendah. Berdasarkan temuan awal dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 5 Mei 2022 dengan Bapak Slamet Samsudi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat untuk melanjutkan sekolah adalah lokasi desa yang jauh dari sekolah lanjutan serta taraf ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Beberapa faktor tersebut menjadi kendala bagi anak-anak Desa Canggal untuk melanjutkan sekolah. Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sukradi, seorang tokoh masyarakat di Desa Canggal, bahwa rendahnya minat anak-anak untuk melanjutkan sekolah dipicu oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya taraf ekonomi masyarakat dan tingkat pendidikan orang tua, serta letak geografis wilayah yang jauh dari sekolah lanjutan.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut kemudian didirikanlah Sekolah Menengah Pertama yang letaknya berdekatan dan masih satu manajemen dengan Sekolah Dasar nya sehingga disebut sebagai Sekolah Satu Atap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rendahnya taraf ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tersebut telah membuat pola pikir yang acuh tak acuh terhadap pendidikan, baik pendidikan dalam aspek pengetahuan maupun pendidikan karakter. Akibat yang terlihat adalah pendidikan karakter yang dilakukan di

sekolah belum dapat berhasil dengan maksimal karena kurang adanya kerjasama dari pihak orang tua.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpikir bahwa perlu adanya sebuah penelitian tentang bagaimana pola kolaborasi yang harus dilakukan oleh orang tua dan sekolah dalam proses penanaman karakter religius tersebut. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung dan mengambil judul: Pola Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif naturalistic*. Penelitian ini dikembangkan melalui *non participant observation*, yang mana peneliti hanya mengamati, mewawancarai dan melakukan observasi, tidak terlibat langsung dalam proses penanaman karakter religius yang dilakukan (Ruslan, 2018) Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan diantaranya adalah:

Pengamatan (observasi)

Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan yang menjadi bahan penelitian sehingga melihat, mengetahui secara nyata proses dan hasil dalam penelitian tersebut.

Wawancara (interview)

Peneliti mengadakan tanya jawab kepada responden yang meliputi Kepala SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap, guru PAI SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap, Siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap, Wali murid kelas 9 SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap.

Dokumentasi

Metode dokumentasi peneliti gunakan dalam memperoleh data tentang situasi umum di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung, meliputi sejarah, letak geografis, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana prasarana, serta kurikulum dan prestasi akademik yang pernah diperoleh. Penulis menggunakan dokumentasi untuk mengetahui secara umum tentang keadaan orang tua peserta didik di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung.

Keabsahan Data dalam penelitian ini, diperoleh dengan beberapa kali proses untuk membuktikan bahwa penelitian ini objektif dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan, antara lain:

Perpanjangan Pengamatan

Maksud dari perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan telah merumuskan sejumlah kategori. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kepada sumber data lagi yang pernah ditemui maupun yang baru. Peneliti tidak hanya satu atau dua kali untuk melakukan pengamatan, bahkan sampai berkali-kali untuk mendapatkan data yang relevan (Nusa Putra, 2012).

Triangulasi

Peneliti menggunakan kolaborasi metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang ketiga metode tersebut bisa saling menguatkan satu sama lain.

Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang digunakan untuk lebih memperkaya pengetahuan peneliti tentang tema permasalahan yang diangkat. Referensi berasal dari buku, jurnal, artikel ataupun dokumentasi dokumentasi yang berkaitan dengan tema.

Menggunakan member Check

Peneliti melakukan pengecekan dengan cara memadukan data dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan dengan pengamatan peneliti secara langsung.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang telah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel (Masrukhin, 2017). Berikut merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu:

Pengumpulan data

Langkah awal dalam analisis data adalah pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang Pendampingan orang tua terhadap penanaman akhlak peserta didik.

Reduksi data

Data yang telah diperoleh kemudian harus dipilih terlebih dahulu dan data yang peneliti ambil harus yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yakni menampilkan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyimpanan data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di fahami.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian diharapkan benar benar dapat menjadi masukan terhadap permasalahan yang ada dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Atau mungkin temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung

Desain penanaman karakter dalam pembelajaran yaitu suatu konsep pembelajaran yang menyertakan pertimbangan perilaku untuk menanamkan karakter dalam perencanaan pembelajarannya (Prawesthi & Defiana, 2019). Penanaman karakter religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, karena dengan penanaman karakter ini diharapkan mampu membentuk siswa yang beriman, bertaqwa dengan patuh menjalankan ajaran agama Islam (Jannah, 2019). Implementasi penanaman karakter religious dalam pembelajaran merupakan proses penerapan gagasan, kebijakan, dan inovasi dalam suatu pembelajaran sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius pada siswa (Muhammad, 2019).

Pada kajian pustaka penulis menuturkan bahwa karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuh kembangkan di sekolah dan sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya (Syaroh & Mizani, 2020). Glock dan Stark dalam Hasan (2017) mengkategorikan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologis atau keyakinan, ritualistik atau praktik, intelektual atau pengetahuan, eksperensial atau pengalaman, dan konsekuensi atau pengamalan

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru telah melaksanakan penanaman karakter religius kepada peserta didik. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas selalu diawali dan diakhiri dengan salam dan berdoa bersamam (hasil observasi lapangan, 2022). Dengan pembiasaan salam dan berdoa ini peserta didik akan terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama muslim dan selalu terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan.

Pembahasan tentang implementasi karakter religiusitas di sekolah dalam bidang akademik menunjukkan relevansi dan urgensi untuk memasukkan nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan. Sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, dan integrasi nilai-nilai agama dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang lebih dalam. Penanaman karakter religius melalui kegiatan pembelajaran di kelas dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter religius pada peserta didik (Ahsanulhaq, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penanaman karakter tersebut dapat dilakukan melalui berbagai macam cara seperti, pemilihan materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan dapat mencakup cerita-cerita agama, ajaran moral dan etika agama, atau praktek ibadah.

Desain kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter religius dengan menyertakan nilai-nilai agama dalam setiap aspeknya (Taufik&Akip, 2021). Menggunakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk merasakan, memahami,

dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui diskusi, refleksi, permainan peran, dan aktivitas kreatif lainnya. Integrasi dalam mata pelajaran bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi juga di dalam mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, seni, atau ilmu pengetahuan alam. Misalnya, menggunakan sastra agama sebagai bahan membaca dalam pelajaran bahasa Indonesia atau menggali nilai-nilai etika dalam eksperimen ilmiah (Nurhuda, et.al 2017).

Pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang mendalam dan berarti berkaitan dengan nilai-nilai agama misalnya seperti kunjungan ke tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis agama, atau melakukan proyek sosial yang berhubungan dengan prinsip solidaritas, kepedulian, dan keadilan agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap dan juga observasi, peneliti menemukan bahwa upaya penanaman karakter religius pada peserta didik SMP N 2 Candirotto Satu Atap juga dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas, diantaranya melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah setiap hari, Tadarus al-Qur'an dan pembiasaan Jumat pagi (CY wawancara, 2023). Guru PAI selaku koordinator kegiatan, dengan dibantu guru lainnya mengajak siswa untuk melaksanakan sholat duhur berjama'ah di musholla sekolah saat jam istirahat siang, yaitu pukul 12.00 sampai dengan 12.30 setiap harinya.

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius (Amin, 2017). Guru harus menjadi contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara ajaran dan perilaku guru akan memperkuat pesan nilai-nilai agama yang disampaikan kepada peserta didik. Pentingnya refleksi dan diskusi dengan mengajak peserta didik untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang diajarkan. Diskusi tersebut dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di lapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembiasaan di luar kelas dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan program kegiatan pembiasaan keagamaan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti dan kawan-kawan, bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik melalui pembiasaan aktifitas keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah akan memperbaiki karakter religius siswa (Nurbaiti et al., 2020)

Desain karakter religiusitas di sekolah memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa secara positif (Amini et.al, 2017). Ini membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang kuat yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia akademik. Pengintegrasian karakter religiusitas di sekolah dalam bidang akademik adalah pendekatan yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang serta dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa (Plungpongpa et.al, 2016). Dengan memahami peran penting karakter religiusitas dalam pendidikan, sekolah dapat membantu siswa menjadi individu yang memiliki landasan moral yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Salah satu pendekatan utama dalam mendesain karakter religiusitas di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum (Fuadi & Suyatno, 2020). Ini dapat mencakup mata pelajaran yang khusus mengajarkan etika, moral, atau agama, serta penerapan nilai-nilai ini dalam mata pelajaran inti seperti matematika, sains, bahasa, dan sejarah. Dalam mata pelajaran tersebut, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat menggunakan literatur, teks agama, kisah-kisah inspirasional, dan materi yang memuat pesan moral dan agama yang kuat. Sumber daya ini membantu mendukung dan memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum, refleksi, dan penggunaan sumber daya yang mendukung, pembelajaran di kelas membantu siswa membangun karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang penting dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa. Dalam keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang penting untuk mengimplementasikan karakter religiusitas di sekolah. Mereka memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, mendalami keyakinan agama mereka, dan merayakan nilai-nilai agama melalui seni dan budaya. Melalui beragam kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan karakter religius yang kuat dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 2 Candirotu Satu Atap Temanggung

Definisi kolaborasi yang lebih terperinci dapat dilihat dari pendapat Sanaghan dan Lohndorf (2015) yang mengatakan bahwa kolaborasi melibatkan sebuah proses komunikasi yang transparan dan terpercaya. Dalam sebuah kolaborasi juga terdapat unsur pengambilan keputusan bersama dan aturan keputusan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten untuk menanamkan karakter religius pada siswa, terutama pada tingkat kelas IX yang merupakan periode kritis dalam perkembangan remaja.

Definisi kolaborasi menurut Sanaghan dan Lohndorf (2015) mengacu pada ide bahwa kolaborasi melibatkan proses komunikasi yang transparan dan terpercaya, yang memainkan peran penting dalam hubungan kerja sama. Dalam konteks ini, kolaborasi didefinisikan sebagai suatu proses kerja sama di antara individu atau kelompok yang melibatkan komunikasi yang transparan dan terpercaya, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bersama atau pemecahan masalah yang kompleks. Proses ini melibatkan berbagi pengetahuan, sumber daya, dan upaya yang saling mendukung antara pihak-pihak yang terlibat, dengan harapan bahwa hasilnya akan lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individu.

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam upaya penanaman karakter religius pada siswa kelas IX, serta manfaat dan strategi kolaborasi

tersebut. Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai agama (Komara, 2018). Salah satu alasan utama mengapa kolaborasi orang tua dan guru sangat penting dalam penanaman karakter religius adalah karena dua lingkungan utama dalam kehidupan siswa, yaitu rumah dan sekolah berperan secara bersama-sama dalam membentuk nilai-nilai dan sikap mereka (Hendriana & Jacobus, 2017). Orang tua adalah model peran pertama bagi anak-anak, sedangkan guru adalah figur otoritas dan pendamping di lingkungan pendidikan formal (Sun'iyah, 2020). Dengan bekerja bersama, orang tua dan guru dapat menciptakan konsistensi dalam pesan-pesan yang diberikan kepada siswa mengenai nilai-nilai agama dan etika.

Manfaat kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius siswa kelas IX di SMP N 2 Candirotro sangat bermanfaat. Pertama, dengan kolaborasi yang efektif, nilai-nilai agama yang ditanamkan di rumah dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten di sekolah (Megawangi, 2010). Ketika siswa melihat keselarasan dalam pesan-pesan yang diberikan oleh orang tua dan guru, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kolaborasi antara orang tua dan guru juga menciptakan kesempatan untuk mengenal lebih dalam dan menghargai perbedaan budaya dan kepercayaan (Zubaidah, 2016). Kehidupan di lingkungan multikultural seringkali melibatkan siswa dengan latar belakang agama yang beragam. Dalam menghormati perbedaan ini, kolaborasi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima (Mulya&Fauziah, 2023).

Kolaborasi juga dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang program penanaman karakter religius yang dilaksanakan di sekolah (Rantauwati, 2020). Dengan berpartisipasi aktif dalam program-program ini, orang tua akan mendapatkan wawasan tentang metode pembelajaran yang digunakan dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah. Orang tua yang terlibat secara aktif cenderung lebih mendukung dan mendampingi perkembangan karakter religius anak-anak mereka (Zakiya et.al, 2021). Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada peserta didik memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius yang kokoh (Prabowo, 2020). Orang tua dan guru perlu menjaga komunikasi terbuka dan berkelanjutan mengenai penanaman karakter religius pada peserta didik. Pihak orang tua dan guru dapat berbagi informasi, tujuan, dan harapan terkait dengan pembentukan karakter religius. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya saling pemahaman dan koordinasi dalam strategi yang digunakan di sekolah dan di rumah (Hanum et.al, 2016).

Guru dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran karakter religius dengan memberikan informasi mengenai materi yang diajarkan dan memberikan saran tentang bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran di rumah (Wuryandahi et.al, 2014). Orang tua juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter religius, seperti acara keagamaan, diskusi keluarga, atau kegiatan sosial. Keduanya dapat bekerja sama untuk memberikan teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menunjukkan praktik-praktik agama yang baik dan mengaplikasikan nilai-nilai agama

dalam kehidupan nyata. Keteladanan yang konsisten dari masing-masing pihak akan memperkuat pesan dan nilai-nilai agama yang diajarkan (Zurqono & Musarofah, 2018).

Selain itu kolaborasi antara orang tua dan guru dilakukan dengan saling mendukung dalam membantu peserta didik mempraktikkan kebiasaan dan ritual agama (Fadhilah, 2022). Mereka dapat berbagi informasi, strategi, atau sumber daya yang membantu peserta didik dalam memahami dan melaksanakan praktik-praktik agama secara konsisten. Orang tua dan guru juga dapat menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pelaksanaan ritual agama di rumah dan di sekolah. Kedua belah pihak dapat melakukan evaluasi bersama terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Mereka dapat berdiskusi mengenai kemajuan, tantangan, dan perubahan perilaku yang terkait dengan penanaman karakter religius. Evaluasi bersama ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif dan perbaikan yang diperlukan dalam mendukung perkembangan karakter religius peserta didik (Mulyadi et.al, 2019). Dalam pola kolaborasi antara orang tua dan guru, penting untuk membangun hubungan saling percaya, menghormati perbedaan, dan berbagi tanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru memberikan dukungan yang konsisten dan menyeluruh dalam penanaman karakter religius yang berkelanjutan (Wiliandani et.al, 2016).

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada siswa kelas IX SMP Candirototo menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Namun, untuk mencapai tujuan ini, peran komite sekolah juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Komite sekolah, sebagai wadah untuk mewakili berbagai pihak dalam dunia pendidikan, dapat berfungsi sebagai penghubung yang strategis antara orang tua, guru, dan sekolah (Hayani, 2015). Pertama-tama, komite sekolah berperan sebagai perpanjangan dari orang tua dan guru, mewakili kepentingan orang tua dan memberikan pandangan yang beragam dari sudut pandang orang tua kepada pengambilan keputusan di sekolah (Furkan, 2013). Komite sekolah seringkali terdiri dari perwakilan orang tua, guru, staf sekolah, dan anggota masyarakat (Septiana et. al, 2018). Keberagaman anggota ini memungkinkan terciptanya dialog dan komunikasi yang lebih baik dalam menangani isu-isu terkait penanaman karakter religius pada siswa. Dengan keterlibatan orang tua melalui komite sekolah, kebijakan dan program penanaman karakter dapat disusun secara lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat pendukung sekolah (Saihu, 2020).

Kerjasama dengan komite sekolah di SMPN 2 Candirototo memberikan manfaat dalam beberapa aspek. Komite sekolah berperan sebagai saluran komunikasi yang efektif antara orang tua dan sekolah (Nursyamsi, 2022). Melalui pertemuan rutin dan diskusi di dalam komite, orang tua memiliki akses langsung untuk menyampaikan pandangan, harapan, dan kekhawatiran mereka tentang penanaman karakter religius pada siswa. Informasi yang diberikan oleh orang tua dapat membantu guru dan staf sekolah dalam menyusun strategi pendekatan yang lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Perdana, 2018).

Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam merancang dan mengevaluasi program penanaman karakter (Juleha, 2019). Dalam kerangka kolaborasi yang solid, komite sekolah dapat berperan aktif dalam menentukan jenis kegiatan, seminar, atau lokakarya yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan etika. Melalui partisipasi aktif dalam program penanaman karakter ini, orang tua merasa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter siswa.

Kerja sama dengan komite sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirototo. Melalui dialog terbuka dan responsif, komite sekolah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, beragam, dan mendukung (David, 2019). Dengan keterlibatan aktif orang tua melalui komite, program penanaman karakter menjadi lebih holistik dan terkait erat dengan kebutuhan dan nilai masyarakat pendukung sekolah. Kolaborasi yang kuat antara orang tua, guru, dan komite sekolah akan membawa dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa, membawa mereka menuju masa depan yang berintegritas dan penuh rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai agama dan etika (Handayani & Hasrul, 2021).

Kegiatan doa bersama orang tua siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam upaya penanaman karakter religius pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirototo. Doa bersama adalah salah satu bentuk kolaboratif yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan spiritualitas (Masriah, 2023). Kegiatan doa bersama orang tua siswa menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan erat antara orang tua dan sekolah. Doa bersama adalah momen yang penuh makna dan introspeksi, di mana orang tua, guru, dan siswa dapat bersatu dalam doa dan meditasi (Chatib, 2022). Dalam lingkungan yang saling terbuka dan bersahabat ini, kolaborasi menjadi lebih mudah terwujud. Orang tua merasa dihargai dan diterima oleh sekolah, dan sebaliknya, sekolah mendapatkan dukungan yang lebih besar dari orang tua dalam mengimplementasikan program-program penanaman karakter religius.

Kegiatan doa bersama juga dapat memperkuat penguatan nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan di rumah dan di sekolah (Sinta, 2022). Saat orang tua dan siswa berdoa bersama, mereka saling mendukung dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam pesan dan tindakan yang diwujudkan melalui kegiatan doa bersama memberikan kesan yang mendalam bagi siswa tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam perkembangan karakter mereka (Prasetya & Cholil, 2021). Kegiatan doa bersama orang tua siswa memiliki dampak positif dalam meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirototo. Melalui doa bersama, hubungan erat tercipta, penguatan nilai-nilai agama terjadi, pandangan dan pengalaman dipertukarkan, dan contoh teladan diberikan bagi siswa. Dengan kolaborasi yang kuat dalam kegiatan doa bersama, siswa akan mendapatkan manfaat yang berkelanjutan dalam perkembangan karakter religius mereka, membawa mereka menuju masa depan yang berintegritas dan menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Musbikin, 2019).

Faktor Penghambat Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung

Saat kegiatan penanaman karakter religious pada peserta didik ini selesai, langkah yang akan diambil adalah proses evaluasi setelah pelaksanaan. Evaluasi dalam pola kolaborasi guru dan orang tua dalam menumbuhkan nkarakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung yaitu dari beberapa pihak seperti kepala Sekolah, guru serta orang tua. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung merupakan aspek kritis dalam membangun landasan moral dan spiritual yang kuat pada masa remaja. Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pola kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karaktr religius tersebut. Identifikasi faktor penghambat tersebut penting untuk memahami sejauh mana perbaikan-perbaikan dapat efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hasil penelitian ini, faktor penghambat kolaborasi orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Candirotto antara lain:

Keterbatasan Komunikasi

Orang tua dan guru sering kali memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam kegiatan penanaman karakter religius. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan tanggung jawab sehari-hari, serta tanggung jawab guru terhadap kurikulum dan kegiatan akademik lainnya, bisa menjadi hambatan untuk kolaborasi yang efektif. Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan guru dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam penyampaian informasi tentang kegiatan penanaman karakter religius. Ketidakepahahaman atau kurangnya saluran komunikasi yang terbuka dapat menghambat partisipasi orang tua dan mengurangi pengaruh positif dalam pembentukan karakter religius siswa.

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kolaborasi orang tua dan guru (Santosa, 2021). Evaluasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, jelas, dan konsisten antara orang tua dan guru merupakan faktor penentu keberhasilan penanaman karakter religius. Pertukaran informasi tentang nilai-nilai agama dan kegiatan sekolah harus dilakukan secara teratur dan transparan. Dalam evaluasi ini, ditemukan bahwa sekolah yang mengadakan pertemuan dan seminar terkait dengan nilai-nilai agama, serta menyediakan saluran komunikasi yang mudah diakses, mendapatkan partisipasi yang lebih besar dari orang tua.

Partisipasi Orang Tua yang Rendah

Beberapa orang tua tidak memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam upaya penanaman karakter religius. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya karakter religius atau karena alasan pribadi. Jika orang tua tidak aktif atau tidak berpartisipasi, maka kolaborasi dengan guru menjadi lebih sulit untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah, bahwasanya mayoritas orang tua siswa kelas IX adalah petani dan bekerja di ladang. Kesadaran mereka terhadap kemajuan

siswa masih kurang. Hal itu membuat para orang tua siswa pasrah seutuhnya kepada pihak sekolah. Padahal pihak sekolah membutuhkan kerjasama dengan kedua belah pihak.

Partisipasi orang tua juga menjadi indikator penting dalam evaluasi (Akbar, 2016). Kolaborasi yang efektif membutuhkan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan penanaman karakter religius. Orang tua yang aktif menghadiri pertemuan dan acara yang diadakan oleh sekolah menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung pendidikan agama dan moral anak-anak mereka. Evaluasi juga menunjukkan bahwa melibatkan orang tua dalam memberikan masukan dan saran tentang cara meningkatkan penanaman karakter religius memberikan hasil yang lebih positif (Fikriyah et.al, 2022).

Kesesuaian nilai antara sekolah dan rumah merupakan aspek yang perlu dievaluasi (Hendayani, 2019). Penting bagi orang tua dan guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik yang diterapkan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi penting dilakukan sehingga banyak tantangan dalam pelaksanaannya, karena nilai-nilai agama dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh setiap keluarga. Namun, kolaborasi yang baik melibatkan dialog terbuka antara orang tua dan guru untuk mencapai pemahaman bersama tentang nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan pada siswa.

Ketidak Sesuaian Prioritas

Orang tua dan guru mungkin memiliki prioritas yang berbeda dalam penanaman karakter religius siswa. Perbedaan dalam penekanan pada aspek agama, moral, atau spiritual mungkin menyebabkan ketegangan atau ketidakselarasan dalam kolaborasi. Dalam beberapa kasus, orang tua lebih mengutamakan nilai-nilai agama, sementara guru lebih fokus pada aspek moral dan etika yang lebih umum. Sementara itu guru PAI juga mengatakan bahwa orang tua kelas IX rata-rata mengetahui bahwa yang dimaksud dengan nilai religi adalah nilai-nilai yang berkaitan langsung dengan keagamaan. Banyak yang belum memahami bahwa menghormati guru dan orang tua termasuk dalam kajian akhlak yang mengatur tentang nilai-nilai religius.

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa pihaknya sering mengadakan kunjungan ke rumah-rumah orang tua siswa atau wali yang bertujuan untuk pendekatan sekaligus mengajarkan secara tidak langsung nilai-nilai karakter kesopanan dan religius bagaimana tatacara bertamu dan berbicara dengan orang tua. Ketidakesesuaian prioritas antara orang tua dan guru dapat muncul karena perbedaan penekanan pada aspek agama, moral, atau spiritual (hasil observasi & wawancara 2022). Perbedaan ini dapat mencakup pemahaman yang berbeda tentang bagaimana karakter religius seharusnya ditanamkan dan nilai-nilai apa yang harus diutamakan. Orang tua lebih fokus pada aspek ritual keagamaan dan pengetahuan teologis, sedangkan guru lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan ekspektasi dan kurangnya keselarasan dalam pendekatan penanaman karakter religius.

Dalam mengatasi ketidaksesuaian prioritas, komunikasi terbuka dan dialog yang jujur diperlukan antara orang tua dan guru. Penting untuk mendengarkan dan mencoba

memahami perspektif masing-masing pihak. Dengan saling mendengarkan, dapat terbentuk pemahaman bersama tentang tujuan dan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam penanaman karakter religius (Kuliyatun, 2020). Selain itu, menciptakan kesempatan untuk berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penanaman karakter religius dapat membantu menemukan keselarasan dan memadukan pendekatan yang berbeda. Diskusi terbuka tentang prioritas dan penekanan yang diberikan oleh masing-masing pihak dapat membantu mencapai pemahaman dan kompromi yang saling menguntungkan (Chodijah, 2017).

Kurangnya Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang berkesinambungan dan dinamis. Dengan evaluasi yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penanaman karakter religius, serta terus meningkatkan upaya mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Pihak sekolah belum memiliki mekanisme evaluasi rutin yang terintegrasi dalam penanaman karakter religius. Evaluasi yang dilakukan bersama guru dan orang tua siswa masih bersifat umum dan menyeluruh. Pendapat serupa juga dilontarkan oleh guru PAI, dimana ia mengatakan bahwa evaluasi idealnya membutuhkan alat ukur yang spesifik dan terukur. Sebagai guru PAI, ia mengaku belum memiliki indikator dan kriteria penilaian tersebut. Ini menjadi evaluasi baginya untuk terus berproses dalam menghadirkan penanaman karakter yang ideal. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan pun juga menambahkan bahwa sekolah menghadapi kendala teknis dan sumberdaya dalam pelaksanaan evaluasi tersebut. Evaluasi penting dilakukan demi tercapainya hasil yang ideal, namun evaluasi itu sendiri membutuhkan waktu, tenaga yang signifikan apabila ingin hasil memuaskan.

Tidak adanya mekanisme evaluasi rutin juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Evaluasi yang dilakukan secara sporadis atau tidak terencana dapat mengurangi efektivitas evaluasi dan membatasi pemahaman tentang progres siswa dalam penanaman karakter religius (Harmi, 2022). Mekanisme evaluasi rutin yang terintegrasi dengan baik dalam kegiatan penanaman karakter religius akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mencapai tujuan tersebut (Musbiki, 2021).

Untuk mengatasi masalah kurangnya penilaian dalam kolaborasi orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius siswa kelas IX SMP Negeri 2 Candirot, beberapa langkah dapat diambil. Pertama-tama, perlu didefinisikan tujuan evaluasi yang jelas dan relevan untuk mendukung upaya penanaman karakter. Kedua, indikator kinerja yang spesifik dan terukur harus dikembangkan untuk memfasilitasi pengukuran efektivitas program. Ketiga, hasil evaluasi harus digunakan secara aktif untuk merancang tindakan lanjut yang konsisten dan efektif. Tindakan lanjut juga harus didasarkan pada masukan dari siswa, orang tua, dan guru. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana mereka merespons dan menerapkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Desain dan implementasi kegiatan penanaman karakter religius pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 2 Candiroti Satu Atap Temanggung antara lain: 1) Penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di kelas; 2) Penanaman karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler; 3) Penanaman karakter religius melalui kegiatan peringatan hari besar Islam. Pola kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 2 Candiroti Satu Atap Temanggung: 1) komunikasi langsung; 2) kunjungan sekolah ke rumah siswa (*parenting visitation*); 3) kerjasama dengan komite sekolah; 4) kegiatan doa bersama orang tua siswa. faktor penghambat kolaborasi antara orang tua dan guru dalam penanaman karakter religius pada peserta didik kelas IX Di SMP Negeri 2 Candiroti Satu Atap Temanggung 1) keterbatasan komunikasi; 2) partisipasi orang tua yang rendah; 3) ketidak sesuaian prioritas; 4) kurangnya evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1).
- Akbar, M. F. (2016). *Evaluasi Kebijakan Program Pemberian Dana Bantuan Operasional Sekolah (Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Kabupaten Mamuju Utara)*. JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik), 47-64.
- Akbar, Z. (2017). *Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini*. Sarwahita, 14(01), 53–60. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.07>
- Amin, M. (2017). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*. TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 1(1), 105-124.
- Amini, A. A., Yurnita, S. Y., & Hasnidar, H. H. (2017). The development of character education model trough an integrated curriculum at elementary education level in Medan City. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(2), 298-311.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- Chodijah, M. (2017). *Urgensi bimbingan kolaboratif bagi anak yang mengalami learning disabilities di sekolah dasar*. Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 1(2), 1421-151.
- Daheri dkk. (2019). *Pendidikan Akhlak; Relasi Antara Sekolah dan Keluarga At-Turats*. At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Journal, 13(1), 3–20. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>
- Damanhuri. (2014). *Hadis Al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*. Ta'Limuna, 3(2), 94–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ta.v3i2.106>
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.

- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of nationalistic and religious values in islamic education: Study in integrated islamic school. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3), 555-570.
- Furkan, N. (2013). Pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Magnum Pustaka*.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2).
- Hasmawati, H., Hasan, R., & Aufat, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Studi Kasus di Desa Mangon. *Jurnal Geocivic*, 3(2), 12–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/geocivic.v3i2.2457>
- Hayani, N. (2015). Peran komite sekolah dalam pembiayaan pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(2).
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Pesrta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180-198.
- Masriah, S., Nurlaeli, A., & Akil, A. (2023). PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316-325.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter: solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Penerbit Energy.
- Mulya, N. H., & Fauziah, A. N. M. (2023). Pembelajaran IPA Kolaboratif: Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus Berkontribusi Aktif dalam Mencapai Tujuan Bersama. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(2), 473-477.
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (civic culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220-232.
- Musbikin, I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA. Nusamedia.
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno, S. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta relevansinya pada

- pembelajaran sastra Di SMA. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 103-117.
- Nursyamsi, N., Juminah, J., & Ode, C. A. A. (2022). Efektivitas komunikasi Interpersonal dalam Menjembatani Terlaksananya Peran Komite Sekolah di Satuan Pendidikan (Studi Pada SMP Muhammadiyah Kota Sorong). *JURNAL PEMERINTAHAN, POLITIK ANGGARAN DAN ADIMISTRASI PUBLIK*, 2(1), 1-9.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Plungpongpan, J., Tiangsoongnern, L., & Speece, M. (2016). University social responsibility and brand image of private universities in Bangkok. *International journal of educational management*, 30(4).
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Yapin An-Namiyah.
- Sanaghan, P., & Lohndorf, J. (2015). Collaborative Leadership: The New Leadership Stance. *Tappi Journal*, 14(3). <https://doi.org/10.32964/tj14.3>
- Septiana, D. N., Bafadal, I., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Pelibatan Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 293-301.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an* (1st ed.). Lentera Hati.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193-3202.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(2), 122-136.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).